



Kementerian PPN/
Bappenas



LOW CARBON
DEVELOPMENT
INDONESIA



PAGE



Institute of
International
Studies
DEPT. OF INTERNATIONAL RELATIONS
UNIVERSITAS GADJAH MADA



2024

Ringkasan Kunci

Mainstreaming Circular Economy for Transformative and Sustainable Change

Senin, 6 Mei 2024

Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Era konsumsi tanpa henti menimbulkan pola ekonomi linear, di mana penggunaan produk terkungkung dalam tahap ekstraksi-konsumsi-pembuangan. Ketergantungan kita terhadap pola tersebut menimbulkan dampak negatif yang masif dalam aspek lingkungan dan ekonomi. Karenanya, hadir konsep ekonomi sirkular sebagai antidot dari pola ekonomi linear yang menolak pendekatan business as usual dalam pengembangan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Secara sederhana, ekonomi sirkular dapat diartikan sebagai model ekonomi yang bertujuan untuk memperpanjang siklus hidup bahan baku serta sumber daya dari sebuah produk. Variabel fundamental yang terkandung dalam konsep ekonomi sirkular dapat dirangkum menjadi lima prinsip utama: reduce, rethink, reuse, repair dan recycle (van Buren et al., 2016).

Ekonomi sirkular bukan merupakan konsep yang baru di Indonesia. Melalui kertas kebijakan yang dikeluarkannya, Bappenas sudah mengakui bahwa penerapan ekonomi sirkular tidak hanya akan membantu dalam pemenuhan SDGs dan transformasi ekonomi, tetapi juga akan memiliki dampak nyata pada lima sektor utama: makanan dan minuman, tekstil, konstruksi, perdagangan besar & eceran, serta peralatan listrik dan elektronik. Kajian tersebut memproyeksikan bahwa penerapan ekonomi sirkular akan menimbulkan dampak positif yang signifikan. Implementasi konsep ekonomi sirkular berpotensi mendorong pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp 593-638 T, membuka lapangan pekerjaan hijau sebanyak 4,4 juta dengan 75%-nya adalah tenaga kerja wanita, serta menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 126 juta ton (Bappenas, 2021). Karenanya, pengarusutamaan konsep ekonomi sirkular dalam tata kelola negara menjadi krusial guna menciptakan titik temu antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Dalam praktiknya, pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) telah mengadopsi berbagai prinsip ekonomi sirkular. Kota yang digadang-gadang akan menjadi “kota masa depan” ini hadir dengan semangat pembangunan yang ramah terhadap keberlanjutan alam. Melalui semangat tersebut, harapannya, IKN dapat menjadi kota yang mencerminkan prinsip “berkelanjutan, sehat, produktif, efisien, inovatif, dan ramah lingkungan” (Komunikasi LCDI, 2022).

Akan tetapi, implementasi ekonomi sirkular di Indonesia masih menemukan berbagai tantangan. Pertama, implementasi ekonomi sirkular masih didominasi pendekatan yang bersifat top-down. Kebijakan ekonomi sirkular umumnya diturunkan dari pemerintah ke tingkat masyarakat, atau sebagai pengetahuan global yang diterjemahkan ke konteks lokal. Akibatnya, kebijakan ekonomi sirkular tidak terbentuk dari pengetahuan dan budaya masyarakat terkait praktik ekonomi sirkular sehari-hari. Selain itu, pembicaraan tentang ekonomi sirkular kebanyakan masih tersekat antara pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku bisnis dan pemuda. Kedua faktor ini – minimnya partisipasi masyarakat dan terbatasnya ruang diskusi terkait ekonomi sirkular – mengakibatkan terhambatnya implementasi ekonomi sirkular secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kedua, pemahaman terkait ekonomi sirkular masih terbatas pada perubahan sikap individu, kepemimpinan serta konservasi energi (Nurdiana et al., 2019; Awalina et al. 2022). Walaupun penting, pemahaman yang tersentralisasi pada tiga aspek tersebut akan mengaburkan urgensi internalisasi konsep ekonomi sirkular dalam proses produksi (Yuana et al., 2024).

Berangkat dari latar belakang tersebut, lokakarya ini merupakan momentum strategis untuk mengarustamakan konsep ekonomi sirkular. Pertemuan akademisi, praktisi, pemuda, dan pihak pemerintah dalam lokakarya ini diharapkan dapat mengakselerasi pembentukan praktik ekonomi sirkular yang berbasis kolaborasi. Artinya, praktik ekonomi sirkular tidak lagi bersifat top-down, namun merupakan hasil pembentukan dan produksi bersama antar-aktor. Kolaborasi antar-aktor juga diharapkan dapat memperluas jangkauan penerapan ekonomi sirkular yang tidak hanya diinkorporasikan dalam proyek strategis skala nasional seperti IKN, tetapi juga dalam level kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk kolaborasi dan peran antar aktor yang berhasil terangkum dalam lokakarya ini sebagai berikut:

KOLABORASI ANTAR AKTOR

PEMERINTAH

Direktur Lingkungan Hidup Bappenas
Priyanto Rohmatullah, S.E., M.A.

LANGKAH NYATA EKONOMI SIRKULAR DI INDONESIA?

- Urgensi penerapan ekonomi sirkular tidak hanya tercermin pada potensi kerusakan lingkungan jika pola ekonomi masih menggunakan pendekatan business as usual. Namun, terdapat pula potensi berkurangnya Pendapatan Domestik Bruto (PDB) hingga 544 triliun selama tahun 2020–2024.
- Bappenas mengidentifikasi lima sektor yang mempunyai potensi terbesar dalam penerapan ekonomi sirkular di Indonesia, yaitu sektor makanan dan minuman, konstruksi, elektronik, tekstil dan retail berupa kemasan plastik. Jika ekonomi sirkular diterapkan dalam lima sektor tersebut, potensi pengurangan emisi CO₂nya adalah sebesar 11-15% pada 2030.
- Di level pemerintah, sudah terdapat regulasi yang menjadi acuan penerapan prinsip ekonomi sirkular, antara lain: 1) Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 yang diterjemahkan ke dalam dokumen RPJMN 2020-2024, dan 2) Persetujuan Paris yang disahkan melalui UU No. 16 Tahun 2016 tentang Persetujuan Paris Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim.
- Sementara, dalam penerapannya, beberapa kebijakan secara aktif mendorong penerapan ekonomi sirkular oleh berbagai aktor, antara lain: 1) Standar Industri Hijau dalam UU No. 3 Tahun 2014, 2) Peraturan No. P.75/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen, serta 3) Kebijakan Green Building yang tertera dalam Permen PUPR No. 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Konstruksi Berkelanjutan dan No 21 Tahun 2021 tentang Penilaian Kinerja Bangunan Gedung Hijau.

- Untuk mengarusutamakan ekonomi sirkular, Bappenas menawarkan beberapa model penerapan ekonomi sirkular yang bisa diadopsi oleh individu maupun bisnis. Adapun model tersebut yaitu:
 - **Circular inputs:** prinsip yang diterapkan dengan secara aktif memilih untuk menggunakan energi terbarukan dalam proses produksi, memilih material yang berbasis biologis, serta mendesain produk yang mudah didaur ulang.
 - **Jasa sebagai Produk:** diambil dari model bisnis sharing economy, prinsip ini mendorong pemilik bisnis untuk memberi layanan yang prima sehingga pengguna bisa mendapatkan fungsi suatu barang tanpa harus memiliki barang tersebut.
 - **Perpanjangan Umur Produk:** model bisnis yang menekankan agar produk dapat dibuat untuk digunakan dalam jangka waktu yang panjang,
 - **Pemulihan Sumber Daya:** prinsip yang mendorong untuk menggunakan material sisa produksi.
- Tantangan di tingkat nasional yang ditemukan dalam penerapan ekonomi sirkular antara lain:
 - Material input konvensional seperti plastik masih lebih murah daripada material ramah lingkungan
 - Minimnya konsumen yang tertarik untuk melihat produk ekonomi sirkular yang harganya lebih tinggi
 - Keberadaan vendor dan penghasil bahan baku produksi yang paham dan menerapkan prinsip ekonomi sirkular masih minim
 - Infrastruktur untuk menyokong penerapan ekonomi sirkular masih minim
- Walaupun Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan ekonomi sirkular, perlu diakui sudah banyak inisiatif ekonomi sirkular di level pemerintah, bisnis dan masyarakat. Pendorong inisiatif ini adalah kolaborasi.
- Peran pemerintah dalam kolaborasi ini adalah sebagai enabler dari ekosistem riset dan industri ekonomi sirkular di Indonesia.

AKADEMISI

Ketua Kajian Mundane Circular Economy Policy,
Institute of International Studies, UGM
Suci Lestari Yuana, MIA

EKONOMI SIRKULAR UNTUK SIAPA DAN DARI MANA?

- **Urgensi Transformasi Model Ekonomi Linear Menuju Ekonomi Sirkular**
 - Salah satu semangat dalam implementasi model ekonomi sirkular berorientasi pada upaya memperpanjang usia suatu produk. Dengan kata lain, model ini mendorong pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan.
 - Setidaknya, implementasi model ekonomi sirkular dapat meminimalisasi emisi karbon beberapa negara hingga 70 persen. Lebih dari itu, pemanfaatan model ekonomi sirkular dapat meningkatkan lapangan pekerjaan sebesar 4 persen. Implikasi akhir dari pemanfaatan model ini berorientasi pada kesempatan untuk meminimalisasi limbah dalam jumlah yang besar.
 - Terdapat dua spektrum dalam memaknai urgensi implementasi model ekonomi sirkular, yakni input dan output. Artinya, implementasi model ekonomi sirkular berfokus pada ikhtiar optimalisasi efisiensi sumber daya (input) dan minimalisasi serta transformasi limbah menjadi produk berdaya guna (output). Implikasinya, keberlanjutan lingkungan, produktivitas ekonomi, dan kesejahteraan sosial dapat terealisasi secara ideal.
- **Ekonomi Sirkular dan Keberlanjutan: Serupa, Namun Tidak Sama**
 - Seringkali, ekonomi sirkular dan keberlanjutan diasosiasikan sebagai konsep yang ekuivalen. Implikasinya, hadir ambiguitas dalam mendefinisikan kontur di antara kedua konsep tersebut dalam lanskap praktik dan kajian ilmiah. Karenanya, penting untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konsep ekonomi sirkular dan keberlanjutan sehingga hadir pemahaman holistik dalam memaknai konsep tersebut.
 - Bila ditelusuri lebih mendalam, persamaan kedua konsep tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek fundamental, seperti 1) komitmen intra dan antar-generasi; 2) konsep yang mengintegrasikan prinsip non-ekonomi dalam agenda pembangunan; 3) transformasi sistem/design dan inovasi sebagai ruh; 4) proses realisasi membutuhkan kerja sama dan kolaborasi lintas aktor; dan 5) regulasi dan insentif sebagai inti instrumen implementasi konsep.

- Sementara itu, perbedaan konsep ekonomi sirkular dan keberlanjutan terletak pada beberapa variabel, seperti asal usul kemunculan termin, tujuan konsep, motivasi eksistensi kedua konsep tersebut, dan beberapa variabel lainnya. Sebagai ilustrasi, eksistensi konsep ekonomi sirkular dilatarbelakangi oleh motivasi absolut, yakni kontrol penggunaan sumber daya berlebihan, minimalisasi limbah, dan emisi karbon. Sebagai kontras, konsep keberlanjutan memiliki motivasi yang bersifat relatif (open-ended). Artinya, objektif konsep keberlanjutan akan bergantung pada agensi yang terlibat.

- **Arustama Konsep Ekonomi Sirkular**

- Setidaknya, terdapat lima prinsip fundamental dalam implementasi konsep ekonomi sirkular, yakni rethink (mencegah penggunaan bahan mentah), reduce (minimalisasi penggunaan bahan mentah), (reuse optimalisasi daya guna suatu produk), repair (memperbaiki suatu produk, alih-alih aktivasi proses produksi), dan recycling (daur ulang).
- Arustama konsep ekonomi sirkular menjadi krusial untuk mengakomodasi ketimpangan pengetahuan ekonomi sirkular antar-aktor, seperti akademisi, pelaku bisnis, dan komunitas lokal. Dengan demikian, hadir ruang produksi pengetahuan secara kolektif sebagai titik pijak kesepahaman antar-aktor dalam memaknai konsep ekonomi sirkular.
- Agenda arustama konsep ekonomi sirkular sudah dilakukan oleh tim kajian Mundane Circular Economy Policy di berbagai institusi pendidikan pulau Jawa. Salah satu luaran dari agenda tersebut berorientasi pada Peta Kebijakan Sekolah Sirkular. Peta ini menyediakan alternatif kebijakan ekonomi sirkular yang dapat diimplementasi oleh institusi pendidikan.
- Dalam proses transformasi konsep ekonomi sirkular, setidaknya terdapat tiga tahapan yang perlu dilalui, yaitu building niche, mainstreaming niche, dan unlocking regime. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan arustama konsep ekonomi sirkular akan bergantung pada respons individu. Namun, aspek struktural turut memiliki peran krusial dalam proses transformasi. Karenanya, perubahan rezim yang berpusat pada model ekonomi sirkular membutuhkan pendekatan norma, kebijakan, dan insentif yang menjunjung tinggi prinsip sirkular.

- **Peran Akademisi**

- Akademisi menjadi salah satu pemain kunci untuk mewujudkan perubahan rezim ekonomi linear menuju ekonomi sirkular. Akademisi dapat menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat melalui berbagai produk pengetahuan ekonomi sirkular yang komprehensif – tidak hanya terbatas pada level teori, tetapi juga praktek.
- Akademisi berpotensi besar menjadi pintu masuk dalam mengarustamakan teori dan praktik ekonomi sirkular melalui integrasi ke kurikulum pendidikan dan pengajaran, melalui pengembangan riset kolaboratif inter-disiplin, serta melalui program-program pengabdian masyarakat.
- Akademisi juga berpotensi untuk mengoptimalkan jejaring lokal, nasional, dan internasional yang dimiliki sebagai instrumen strategis dalam melahirkan berbagai proyek kolaboratif lintas ilmu pengetahuan dan lintas negara. Dengan demikian, proses pertukaran informasi dapat terjadi dengan baik sehingga dapat membuka ruang produksi kebijakan publik yang reflektif dan berkelanjutan.

KOMUNITAS

Penggagas Indonesia Green Principal Awards

Dr. Junita Arfani

INDONESIA GREEN PRINCIPAL AWARD (IGPA): UPAYA MEMBANGUN KOMUNITAS EKONOMI SIRKULAR

- Pemberdayaan komunitas lokal merupakan salah satu strategi yang paling ideal untuk mengimplementasikan konsep ekonomi sirkular. Dalam konteks ini, institusi pendidikan formal tingkat dasar dan menengah menjadi pemain kunci keberhasilan transformasi model ekonomi linear menuju ekonomi sirkular.
- Senyatanya, agen sekolah menjalankan seluruh rantai ekonomi – produsen, distributor, dan konsumen. Karenanya, aktualisasi konsep ekonomi sirkular pada tingkat lokal menjadi urgen dalam memastikan seluruh rantai ekonomi berjalan sesuai dengan prinsip yang mendukung keberlanjutan lingkungan.
- Keberadaan Indonesia Green Principal Award (IGPA) sebagai sebuah program tahunan yang dapat menstimulasi proses akselerasi distribusi pengetahuan konsep ekonomi sirkular dalam level institusi pendidikan. Dengan demikian, ketimpangan pengetahuan antara pemerintah dan komunitas lokal dapat diakomodasi dengan baik. Kegiatan IGPA menjadi momentum strategis dalam proses diseminasi, pendampingan, dan public outreach mengenai ekonomi sirkular. Setidaknya, terdapat 71 sekolah di delapan provinsi yang bergabung dalam program ini.
- Menariknya, dari jumlah kemitraan yang terjalin di bawah payung kegiatan IGPA, setiap sekolah memiliki problematika dan tantangan yang khas. Ini membuktikan bahwa universalisasi kebijakan yang bersifat top-down menjadi tidak tepat sasaran. Karenanya, pendekatan bottom-up perlu dilakukan sehingga produksi kebijakan ekonomi sirkular dapat bersifat kontekstual.
- Paling tidak, terdapat empat aspek fundamental dalam mewujudkan sekolah sirkular, seperti 1) produksi pengetahuan secara kolektif oleh institusi pendidikan terkait ekonomi sirkular; 2) desain kurikulum yang merefleksikan semangat ekonomi sirkular; 3) inisiasi aneka program ekonomi sirkular oleh institusi pendidikan bagi pihak eksternal; dan 4) konstruksi kemitraan guna mengakomodasi aneka inisiatif dan misi strategis mengenai sirkularitas sekolah.

- Aktualisasi program sekolah sirkular menjadi urgen karena institusi pendidikan merupakan investasi intra-generasi. Artinya, proses belajar akan selalu berjalan secara kontinyu sehingga diseminasi konsep ekonomi sirkular menjadi strategis untuk mendegradasi pengetahuan dominan ekonomi linear. Dengan demikian, hadir transformasi kehidupan sosial-ekonomi warga sekolah yang mencerminkan prinsip ekonomi sirkular.
- Peran komunitas, dalam hal ini sekolah sirkular, menjadi garda terdepan dalam menumbuhkan ekosistem ekonomi sirkular yang bersifat intergenerational. Pendidikan ekonomi sirkular yang ditanamkan sejak level sekolah dasar dan dilanjutkan hingga level pendidikan tinggi akan berperan penting dalam mengokohkan visi Indonesia Emas 2045 dengan semangat ekonomi sirkular dan pembangunan berkelanjutan.

SEKTOR PRIVAT

Managing Director PT. Amandina

Suharji Gasali

Teknologi dan sertifikasi daur ulang plastik melalui perusahaan Amandina Bumi Nusantara

- PT. Amandina Bumi Nusantara bertujuan untuk menjadi produsen bahan terpetalat polietilena (PET) yang disetujui kontak makanan terbesar di Indonesia. PET mengambil bentuk semi-kristal ketika stabil dan tahan terhadap dampak, kelembaban, pelarut, dan alkohol. Hal ini membuatnya menjadi bahan yang dapat didaur ulang. Misi PT. Amandina Bumi Nusantara adalah untuk menciptakan bahan daur ulang yang aman untuk kontak makanan dan karenanya berkontribusi pada ekonomi sirkuler dengan memproses bahan Daur ulang menjadi kemasan.
- Perusahaan menempatkan penekanan pada sertifikasi dan inovasi yang memungkinkan hasilnya menjadi kualitas tertinggi. Ini memastikan penggunaan dan keamanan barang yang diproduksi. PT. Amandina Bumi Nusantara juga menekankan sertifikasi mereka yang memastikan mereka mematuhi semua peraturan dan kebijakan untuk mengoperasikan pabrik.
- Ada 9 sertifikasi yang disebutkan: SNI, Halal, FSSC 22000, Reach, EcoLabel, ISO 9001, GRS, SGP, FDA. Selain hanya PET, perusahaan juga bertujuan untuk memperluas ke dalam daur ulang air dan energi panel surya.
- PT. ABM percaya bahwa latar belakang isu-isu yang mereka maksudkan untuk ditangani tergantung pada kekhawatiran lingkungan dan sosial. Untuk lingkungan, kekhawatiran datang dari limbah plastik dan penghapusan yang sangat umum di ekonomi Indonesia. Sementara itu, kekhawatiran sosial mereka tergantung pada fakta bahwa mereka ingin memperbaiki kehidupan “pengumpul sampah” Indonesia.

Membantu komunitas lokal dengan berbagai inisiatif

- Kesimpulan ini disampaikan oleh yayasan yang PT. ABM terlibat dengan: Mahija Parahita Nusantara (MPN). MPN memiliki PT. ABM sebagai mitra dalam bagian daur ulang inisiatif mereka, yang mencakup membangun ekonomi sirkuler secara keseluruhan. Mereka menekankan menyediakan pelatihan dan dukungan aset, persaingan yang sehat, dan meningkatkan keterampilan dan pendapatan pengumpul limbah.

- MPN memiliki sistem tiga lapisan untuk pengumpulan limbah yang bertanggung jawab, survei, pengamatan dan audit, sehingga memastikan kualitas pemangkasan limbah. Selain itu, untuk mendukung inisiatif ini, ada empat langkah yang digunakan: 1) menyediakan aset untuk produktivitas, 2) perbaikan melalui praktik dan pengumpulan data, 3) pemahaman keuangan melalui analisis profitabilitas dasar, 4) menggunakan teknologi & perencanaan dalam kegiatan operasional.
- Bersama dengan bisnis mereka, mereka juga menekankan pentingnya pendidikan dan menciptakan upaya untuk mendidik dan berinvestasi dalam sekelompok orang yang disebut “pahlawan daur ulang”. Program-program ini meliputi pemeriksaan kesehatan gratis dan sumbangan, sumbangan masyarakat, peluang membangun kapasitas dan pemeriksaan kesehatan mental. Mereka juga mendanai sekolah dan menyediakan dana beasiswa untuk pemuda.

PEMUDA/I

Grand Finalist National Youth Ideathon-FLW/UN

PAGE/UNDP

Tim Ngupahan

PEMBANGUN INOVASI: Ngupahan Apps Penanganan Food Waste di Kabupaten Bogor

- Ngupahan adalah aplikasi dengan empat fitur utama: fitur pendidikan, yang mengumpulkan berbagai aliran informasi tentang limbah makanan sirkuler; bank kompos, di mana pengguna dapat menjual untuk kompos ke bank dan bahkan membeli kompos untuk mengumpulkan poin untuk digunakan di “Berdikari Mart”, di mana orang dapat membeli buah-buahan dan sayuran dengan harga turun yang tidak memenuhi syarat untuk dijual di toko ritel tetapi masih dapat dimakan; dan akhirnya “Piring Berbagi” dimana pengguna dapat menyumbangkan makanan yang tidak diinginkan yang dapat dibeli oleh pengguna lain.
- Sampah makanan adalah masalah yang sangat menonjol di Indonesia. Oleh karena itu tim memutuskan untuk fokus pada masalah ini karena makanan tidak didistribusikan secara merata di berbagai daerah di Indonesia. Ngupahan beroperasi di Bogor dan sekitarnya.
- Ngupahan juga menerapkan nilai-nilainya terhadap struktur organisasi mereka, di mana mereka bertujuan untuk menciptakan struktur “sirkular” dengan aplikasi sebagai jantungnya. Mereka bertujuan untuk menghubungkan semua aktor dan pada dasarnya menghapus “middle-man” seperti organisasi ritel. Para aktor yang ditentukan termasuk petani, bank kompos, dan konsumen.
- Ngupahan mencoba menjadi terhubung dengan komunitas lokal, yang diuraikan dalam rencana kedepannya di mana mereka berencana untuk bergabung dan mengatur acara untuk terus menyebarkan pendidikan tentang limbah makanan dan pertanian.

KESIMPULAN

Implementasi konsep ekonomi sirkular di Indonesia merupakan sebuah urgensi ditengah meregangnya batas kestabilan lingkungan karena perubahan iklim. Sebagai negara yang terus bertumbuh dalam aspek ekonomi, penting untuk Indonesia untuk memastikan bahwa keberlanjutan lingkungan terus dijaga. Lokakarya ini menawarkan model ekonomi sirkular sebagai pendekatan yang dapat menjembatani kebutuhan untuk pertumbuhan ekonomi dan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam praktiknya, keberhasilan implementasi ekonomi sirkular hanya dapat dicapai bila seluruh tingkat masyarakat turut serta dalam proses pengarusutamaannya. Tantangan utama dari pengarusutamaan konsep ekonomi sirkular adalah bahwa kecenderungan pola produksi kebijakan bersifat top-down sehingga mengenyampingkan pandangan dan pengetahuan lokal terkait ekonomi sirkular.

Dengan mengundang aktor dari latar belakang yang berbeda, lokakarya ini turut aktif dalam proses pengarusutamaan ekonomi sirkular dengan menyoroti inisiatif ekonomi sirkular yang telah dilakukan di setiap tingkat masyarakat. Paparan dari berbagai aktor ini menunjukkan beberapa hal. Pertama, bahwa inisiatif ekonomi sirkular dapat berkembang dengan kolaborasi. Kedua, bahwa inisiatif ekonomi sirkular yang menginkorporasikan pandangan dan pengetahuan lokal berpotensi berkembang dengan baik. Walau inisiatif sudah berkembang, kolaborasi antar pemerintah, sektor privat dan masyarakat tetap perlu dikawal guna melindungi inisiatif ekonomi sirkular yang ada dan terus mendorong pertumbuhan bibit inovasi yang baru.

REKOMENDASI

Level Kebijakan

- 1. Membentuk dan menerapkan regulasi ekonomi sirkular yang mengakar pada partisipasi dan pengetahuan masyarakat secara komprehensif.** Proses pembentukan regulasi diharapkan melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk memastikan representasi yang inklusif dan keberlanjutan yang kuat. Selain itu, penting untuk memperkuat strategi implementasi dan penegakan yang efektif untuk memastikan kepatuhan dan kesuksesan regulasi. Regulasi hendaknya dapat dirancang dengan memperhatikan prinsip kesetaraan dan keadilan, serta memberikan dukungan yang kuat bagi inisiatif ekonomi sirkular yang sudah ada dan mendorong pertumbuhan inisiatif baru di semua tingkatan masyarakat.
- 2. Pengembangan kebijakan untuk mendorong riset-riset kolaboratif yang fokus pada pengembangan ekonomi sirkular dan bersifat interdisiplin.** Selain bertumpu pada pengembangan teknologi tepat guna, penting juga untuk memperkuat riset-riset yang mendukung kapasitas dan pembangunan komunitas dalam konteks ekonomi sirkular. Ini harus dilakukan dengan memastikan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dan memperhatikan aksesibilitas serta difusi pengetahuan hasil riset ke dalam masyarakat. Selanjutnya, diperlukan pemantauan dan evaluasi yang cermat terhadap implementasi kebijakan untuk memastikan efektivitasnya serta penyesuaian yang diperlukan. Pada saat yang sama, integrasi aspek sosial dan lingkungan juga harus diperhatikan untuk memastikan bahwa kebijakan mendukung kesejahteraan sosial yang merata dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.
- 3. Pengembangan kebijakan untuk mendorong praktik-praktik baik dalam industri ekonomi sirkular terutama di level UMKM dan komunitas, hendaknya disertai dengan upaya konkret dalam memfasilitasi akses ke sumber daya dan modal yang diperlukan bagi UMKM dan komunitas untuk menerapkan praktik-praktik tersebut.** Hal ini meliputi penyediaan pendanaan yang terjangkau, aksesibilitas terhadap pelatihan dan pendidikan tentang praktik ekonomi sirkular, serta dukungan teknis dan konsultasi untuk membantu UMKM dan komunitas dalam mengimplementasikan solusi-solusi inovatif. Selain itu, perlu ditekankan pentingnya kolaborasi antara sektor swasta, pemerintah, dan organisasi non-profit dalam membangun ekosistem yang mendukung bagi ekonomi sirkular di tingkat lokal.

1.

4. **Pemerintah daerah dan komunitas lokal dapat berkolaborasi melalui berbagai agenda seperti kampanye, pameran, dan aneka perlombaan untuk memperkuat pemahaman dan implementasi konsep ekonomi sirkular.** Melalui inisiatif ini, tidak hanya tercipta kesadaran tentang pentingnya praktik ekonomi berkelanjutan, tetapi juga terbentuk jaringan yang kuat antara pemerintah, bisnis, dan masyarakat sipil. Dengan demikian, proses diseminasi pengetahuan menjadi inklusif karena dapat menjangkau masyarakat luas, menciptakan momentum yang diperlukan untuk perubahan menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan.

Level Riset dan Kolaborasi

1. Akademisi, pemerintah, komunitas lokal, sektor privat, dan pemuda/i dapat **berkolaborasi dalam inisiasi *Living Labs* Ekonomi Sirkular, sebuah platform yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman untuk mendorong inovasi terapan.** Melalui *Living Labs* ini, diharapkan tercipta lingkungan eksperimental yang memfasilitasi pengujian dan pengembangan solusi berbasis prinsip ekonomi sirkular dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kolaborasi lintas sektor dan generasi. *Living Labs* menjadi wadah yang ideal untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan dalam merespons tantangan ekonomi dan lingkungan saat ini.
2. Diperlukan **intensifikasi riset kolaboratif lintas-disiplin di berbagai sektor bisnis strategis, seperti produk makanan dan minuman, industri tekstil, kemasan, elektronik, plastik, dan lain sebagainya, untuk mengatasi tantangan ekonomi dan lingkungan yang kompleks.** Kolaborasi ini menjadi penting sebagai medium pertukaran ide, inovasi, dan solusi holistik terhadap permasalahan mendasar dalam praktik ekonomi sirkular. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan menyatukan keahlian dari berbagai bidang, riset lintas-disiplin dapat menciptakan landasan yang kuat untuk mendorong perubahan menuju model ekonomi yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Level Pembangunan Kapasitas dan Komunitas

1. Komunitas lokal **secara proaktif perlu membangun kemitraan dengan komunitas lainnya secara lintas batas geografi,** mengakui bahwa tantangan ekonomi sirkular tidak mengenal batas wilayah. Hal ini menjadi krusial untuk membangun kekuatan aktivisme dan solidaritas dalam mendukung pergerakan transformasi ekonomi sirkular secara holistik. Dengan berkolaborasi lintas komunitas, tercipta kesempatan untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan dukungan, memperkuat upaya bersama menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua.

2. Institusi pendidikan sebagai agen perubahan perlu secara proaktif **mengintegrasikan praktik ekonomi sirkular dalam kurikulum**. Hal ini dapat dimanifestasikan melalui internalisasi prinsip 9R di dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler, dan lain sebagainya. Dengan melakukan ini, institusi pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang keberlanjutan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan di masa depan. Integrasi praktik ekonomi sirkular dalam kurikulum tidak hanya menciptakan kesadaran lingkungan di antara siswa, tetapi juga mendorong tindakan nyata untuk meminimalkan limbah dan merawat lingkungan.
3. Diperlukan **buku panduan arustama konsep ekonomi sirkular sebagai alat yang krusial untuk menjangkau berbagai aktor yang belum secara komprehensif memahami konsep tersebut**. Buku panduan ini tidak hanya menyediakan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar ekonomi sirkular, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menerapkan konsep tersebut dalam berbagai konteks industri dan masyarakat. Melalui buku panduan, harapannya, proses distribusi pengetahuan dapat diaktualisasi secara inklusif, memastikan bahwa seluruh stakeholder, baik dari sektor publik maupun swasta, memiliki akses yang sama terhadap informasi dan dapat berpartisipasi aktif dalam perubahan menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan

